

Dampak Implementasi Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran

Tomitje

Info Article

Universitas
Halmahera

*e-mail
corresponding
author:
tomiitje331@gmail.com

Submit:
Maret 6th, 2023

Revised:
Mei 12th, 2023

Published:
June 1st, 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstract:

This study aims to 1) obtain a description of the fulfillment of national standards for teaching staff at Inpres Tewil Elementary School, 2) to describe the inhibiting factors in fulfilling the fulfillment of SNP standard teaching staff at SD Inpres Tewil. 3) to find out the efforts to overcome obstacles in fulfilling the SNP at SD Inpres Tewil. Qualitative research with descriptive method. The research instrument used was an interview guide, observation sheets, and documentation. The results of the evaluation of student learning. Data testing was carried out using data triangulation techniques. The data obtained was analyzed based on the following steps: 1) data collection, 2) reduction, 3) data display, and 4) verification and conclusion. The results showed that the National Education Compliance Standards, both teaching and educational staff, infrastructure, content standards and process standards did not fully meet the criteria according to the National Education Standards. Christian Religious Teachers because at SD Inpres Tewil there is only 1 teacher available, while the number of Christian students is 125 students, so teachers experience difficulties in guided learning, which has an impact on the quality of student learning for Christian Religion subjects in character building and faith growth in introduction to Jesus Christ. The obstacle faced by the SD Tewil Education and Culture Office is the lack of responsiveness by the East Halmahera Education and Culture Office in coordinating educators specifically for Christian Religion Teachers, Facilities and Infrastructure. The conclusion is that the school principal continues to coordinate with the East Halmahera Education and Culture Office in fulfilling teaching staff, as well as providing facilities and infrastructure. In addition, the education office also needs to pay attention to other standards, so that the quality of education at SD Inpres Tewil schools can be optimally achieved.
Keywords: Fulfillment of Education Standards; PAK teacher; Quality of Learning Christian Religious Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) untuk memperoleh deskripsi pemenuhan standar nasional pendidikan tenaga pendidik di SD Inpres Tewil, 2) untuk mendeskripsikan hambatan faktor penghambat dalam pemenuhan dalam pemenuhan standar SNP tenaga pendidik di SD Inpres Tewil. 3) untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan dalam pemenuhan SNP di SD Inpres Tewil. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, Hasil evaluasi pembelajaran siswa. Pengujian data dilakukan

dengan teknik triangulasi data. Data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi, 3) display data, dan 4) verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar Pemenuhan Nasional Pendidikan, baik tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, standar isi dan standar proses belum sepenuhnya memenuhi kriteria sesuai Standar Nasional Pendidikan. Guru Agama Kristen karena di SD Inpres Tewil hanya tersedia 1 orang guru, sementara jumlah siswa Kristen 125 siswa, sehingga guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran terbimbing, yang berdampak pada kualitas pembelajaran peserta didik untuk mata pelajaran Agama Kristen dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan Iman dalam pengenalan kepada Yesus Kristus. Faktor pengambatan yang hadapi oleh kemponen pendidikan SD Tewil adalah kurang responsif oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Halmahera Timur dalam berkoordinasi untuk tenaga pendidik secara Khusus Guru Pendidik Agama Kristen, Sarana dan Prasarana. Kesimpulan adalah kepala sekolah terus berkordinasi dengan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Halmahera Timur dalam pemenuhan tenaga pendidik, serta pemenuhan sarana dan prasarana. Selain itu, dinas pendidik juga perlu memperhatikan standar lainnya, sehingga mutu pendidikan di sekolah SD Inpres Tewil bisa tercapai secara optimal.

Kata Kunci : Pemenuhan Standar Pendidikan; Guru PAK; Kualitas Belajar Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan maka pemerintah melahirkan beberapa UU dan Peraturan Pemerintah dalam rangka mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diatur dalam Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, hal ini terus dilakukan oleh pemerintah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pasal 3 ayat (2) memberi rambu-rambu bahwa dalam peningkatan mutu dilakukan atas dasar prinsip keberlanjutan, terencana, dan sistematis dengan kerangka waktu dan target capaian yang jelas.

Pada dasarnya bahwa Pendidikan merupakan norma dan bekal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan bernegara,

¹ Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3

kualitas sebuah bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas bangsa tersebut.²

Selain itu, disatu sisi bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan layanan dan mutu pendidikan secara merata di seluruh Indonesia secara terus menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah juga telah lama mecanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”, namun keyataannya jauh bahwa terjadi masalah secara fundamental gejala penurunan dan kemerosotan dari pusat sampai daerah secara drastis. Misalkan kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai dengan rendahnya kualitas belajar, tidak saling menghormati sesama guru dan siswa, siswa dan siswa, perkelahian, nyontek waktu ujian, kecurangan dalam ujian, tidak saling menghargai, tidak bertanggung jawab, sering bolos atau pulang di luar jam sekolah.³

Kondisi nyata saat ini yang dihadapi bangsa salah satunya adalah masih rendahnya mutu dan pemerataan tenaga pendidik disetiap jenjang dan satuan pendidikan. Sementara itu sangatlah disadari bahwakadar kualitas suatu bangsa sangat tergantung dengan kualitas pendidikan warganya. Setidaknya, untuk mengukur daya saing suatu bangsa dipengaruhi oleh tiga hal penting; pertama, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa; kedua, kemampuan manajemen suatu bangsa; ketiga, kemampuan sumber daya manusia.

Usaha yang dilakukan pemerintah dalam membangun dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia bangsa, melalui pendidikan yang dilakukan selama ini tetaplh bermakna dalam upaya pencerdasan bangsa, walau tetap saja dihadapkan/dibenturkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat dan globalisasi yang berdampak terhadap kehidupan masyarakat, baik kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Upaya pemerintah tersebut melalui pencaanangan wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun yang terdiri dari program 6 (enam) tahun disekolah dasar dan 3 (tiga) tahun di sekolah menengah pertama.⁴

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan yang menjadi dasar permasalahan di SD Inpres Tewil adalah Standar Tenaga Pendidik Mata pelajaran Agama Kristen; Tenaga pendidik mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas pembelajaran terbimbing untuk meningkatkan sikap spritualitas serta pengetahuan dan keterampilan. Sarana Prasarana; untuk sarana dan parasana di SD Inpres Tewil belum sepenuhnya penunjang proses pembelajaran kelemahan diantaranya yakni ketersediaan buku Tema untuk siswa. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian (Kurikulum); Kurikulum di SD Inpres Tewil belum sepenuhnya menggambarkan karakteristik kurikulum 2013. Dan hanya ketersediaan guru pendidikan agama kristen hanya 1 orang guru, sedangkan jumlah rombel kelas ada 6 tingkatan kelas atau

² Afifudin, Manajemen Sumberdaya Pendidikan, 2014 Bandung: Pustaka Setia, hlm. 23

³ H.E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Rodakarya : Bandung, 2017), hlm. 4

⁴ Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 2

rombongan belajar dengan jumlah peserta didik 125 orang. Bidang Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu bidang studi pendidikan dalam upaya mewujudkan untuk membentuk insan manusia yang berkarakter secara utuh. Yakni menjadikan insan yang berakhlak, bertanggungjawab, memiliki nilai-nilai keimanan kepada Yesus Kristus, takut akan Tuhan, melakukan kehendak-Nya.

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan ilmu kepada peserta didik, tetapi juga harus mengarahkan peserta didik dalam pertumbuhan kerohanian serta mewariskan iman Kristen kepada peserta didik.⁵ Dalam proses Peranan guru agama Kristen di sekolah, guru juga tidak hanya mengajarkan ilmu kekristenan tetapi lebih kepada memberikan bimbingan dan arahan terhadap siswa dalam memahami, mengalami, mengerti dan diperlengkapi dengan Firman Tuhan sehingga siswa tersebut dapat menerapkan Firman Tuhan serta pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya (Ason dan Mardiana, 2020), menyimpulkan bahwa Analisis Delapan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Sintang telah terlaksana 90% sesuai dengan pemenuhan standar pendidikan sehingga berdampak pada kualitas pembelajar⁶

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dengan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini pada hakekatnya bertujuan untuk menganalisis Implementasi SNP Tenaga Kependidikan Agama Kristen terhadap kualitas Pembelajaran PAK di SD Inpres Tewil. Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data dengan cara-cara yang akan ditempuh untuk memperoleh data, pengumpulan data ini langsung mengamati ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi data sebagai melalui: observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknis analisis data diantaranya adalah; Teknik analisis melalui empat tahapan yakni diantaranya adalah terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Data yang telah diperoleh selanjutnya peneliti melakukan dianalisis secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara, lembar observasi dan dokumentasi untuk dideskriptifkan secara menyeluruh.

Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen

⁵ Jurnal Fidei, Vol.2, No.1, June 2019

⁶ Ason dan Mardiana, Analisis Implementasi Delapan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Sintang, 2020 Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Volume 1 Nomor 2 Oktober 2020

pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pemenuhan dan penjaminan mutu pendidikan ini merupakan tanggung jawab dari setiap komponen di satuan pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Oleh karena itu, pada pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan dilakukan dengan pendekatan pelibatan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) agar seluruh komponen satuan pendidikan bersama-sama memiliki budaya mutu.⁷ Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan untuk ditetapkan oleh satuan pendidikan dan dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan.⁸

Sistem Penjaminan Mutu Oleh Satuan Pendidikan

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas dua komponen besar yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan. Sedangkan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah sistem penjaminan mutu yang dijalankan oleh pemerintah, pemerintah daerah, badan akreditasi dan badan standarisasi. Sistem ini dijelaskan ada Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gambar 1.1 Siklus Penjaminan Mutu Pendidikan



Konsep Dasar Pendidikan Nasional

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang

⁷ Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016. Hlm. 3

⁸ Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016. Hlm. 4

berlaku dalam masyarakatnya, selain itu diungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁹

Selanjutnya, Feerman Butt dalam bukunya *Cultur History of Wistern Education* mengemukakan:¹⁰

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan, sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
2. Pendidikan adalah suatu proses, melalui proses ini individu diajarkan kesetiaan dan kesedian untuk mengikuti aturan, malalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
3. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan, dalam proses ini individu dibantu mengembangkan bakat, kekuatan, kesanggupan dan minatnya.

Sebagaimana dikemukakan P.H. Coombs (1968), bahwa sistem pendidikan terdiri dari atas dua belas komponen utama yaitu, tujuan, prioritas, peserta didik, manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi atau materi, guru dan pelaksana, alat dan sumber belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu, penelitian dan biaya pendidikan¹¹.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara. Dalam pengertian ini terdapat implikasi yaitu:

1. Pendidikan adalah usaha sadar. Artinya, berbagai tindakan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik harus dilakukan secara sadar atau sengaja. Kesadaran tersebut hakikatnya bukan hanya tertuju kepada pendidik, tetapi kepada semua pihak yang merasa terpenggil dan berkepentingan dengan pendidikan, baik pemerintah, masyarakat, orang tua maupun peserta didik itu sendiri. Kalau hanya menuntut pendidik saja melakukan usaha sadar, tentu hasil pendidikan tidak optimal.
2. Pendidikan harus dilakukan secara terencana. Artinya, pendidikan harus disusun dalam satu program. Program pendidikan tersebut harus dibuat perencanaan secara konperensif yang melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, antara lain: tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, dana atau biaya pendidikan, manajemen pendidikan, masyarakat, dan evaluasi pendidikan.

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Standar Penilaian Menurut BSNP)*, 2009, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 38.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Standar Penilaian Menurut BSNP)*, 2009, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm 40

3. Pendidikan harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Untuk itu, pendidik harus menguasai berbagai strategi dan media pembelajaran, teknik berkomunikasi yang bersifat multiarah, dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal sehingga peserta didik tidak merasa jenuh. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif, kreatif, dan konstruktif bukanlah suatu perbuatan yang mudah. Hal ini menuntut kemampuan, kesadaran, dan kesabaran seseorang pendidik, apalagi untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Di sinilah pentingnya seorang pendidik harus memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi profesional, pedagogik, personal, dan sosial.
4. Pendidikan harus melibatkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensinya. Asumsinya, setiap peserta didik merupakan makhluk yang aktif dan mempunyai potensi dasar untuk ditumbuh-kembangkan. Tugas pendidik adalah mengaktifkan peserta didik, baik secara fisik, mental, intelektual, emosional maupun sosialnya, sehingga potensi dirinya dapat bertumbuh dengan lebih baik.
5. Pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Implikasi, isi pendidikan atau kurikulum harus mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai aspek-aspek tersebut.

Untuk menyelenggarakan pendidikan nasional, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4).

Standar Nasional Pendidikan

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I ayat (17) dikemukakan bahwa “standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar nasional pendidikan bukan hanya mengatur tentang standar isi, tetapi juga standar proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan dapat digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan,

sarana dan parasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dijelaskan pula pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.¹²

Tugas, Peran Guru dan Kompetensi Proses Belajar Mengajar

Proses mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama.¹³ Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joy dan Marhal Weil dalam (Usaman 2017) menegemukakan 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi (2) pengembangan pribadi, (3) intertaksi sosial (4) modifikasi tingkah laku.

Proses belajar – mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan perbuatan guru dan siswa dalam hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik atau antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar - mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Hakikat Belajar dan Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Nurdyansyah Eni Fariyatul Fahyuni dalam (Yunus, 2014) Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Sejalan dengan banyaknya paham behavioristik yang dikembangkan para ahli, pembelajaran ditafsirkan sebagai upaya pemahiran ketrampilan melalui pembiasaan siswa secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon atau stimulus yang diterimanya yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dari para pengajar.

Menurut Lindgren¹⁴ belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.

Heinich (1999)¹⁵ mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹³ User Usman, *Menjadi guru Profesional, Bandung*, PT. Remaja Rosdakarya, 2017. Hlm.4

¹⁴ Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976), hlm. 29

¹⁵ Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, (New Jersey : Prentice Hall, 1999), hlm. 8

dan melalui interaksi pemelajar dengan lingkungannya. Gredler¹⁶ juga menekankan pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik, ia adalah aspek penting baik bagi individu maupun masyarakat. Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.

Selanjutnya Gagne & Briggs (2008)¹⁷ menjelaskan belajar adalah hasil pasangan stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (reinforcement) yang terus menerus. Reinforcement ini dimaksudkan untuk menguatkan tingkah laku yang diinternalisasikan dalam proses belajar. Proses belajar setiap orang akan menghasilkan hasil belajar yang berbedabeda untuk itu perlunya reinforcement yang terus menerus hingga mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik.

Belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya¹⁸

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik, dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi

¹⁶ Gredler, Margareth E. *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 3-4

¹⁷ Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), hlm. 7-8.

¹⁸ Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), hlm. 12

pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri. Dalam proses belajar pasti ada suatu tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa hal yang menjadi tujuan dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2010: 22-23)¹⁹, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa ketrampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru.

Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey²⁰ menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah pemelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana mengajar adalah proses memberikan bimbingan/ bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau dapat disimpulkan hakekat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Perencanaan evaluasi dan pengembangan

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran di atas setiap calon guru harus memahami makna standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran sesuai bidang studi yang akan dikembangkan para calon guru. Standar kompetensi adalah 13 kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi

¹⁹ Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya

²⁰ Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey. *Hlm 3*

dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Sedangkan standar kompetensi mata pelajaran sebagai pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.²¹

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.²² Untuk memperoleh perincian tersebut perlu dilakukan analisis standar kompetensi. Caranya dengan mengajukan pertanyaan: "kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa-siswi dalam rangka mencapai standar kompetensi?". Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa-siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi. Pada proses analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana yang tercantum pada standar isi, harus memperhatikan hal-hal berikut: ²³ Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu atau tingkat kesulitan materi Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran. Demikian juga halnya kajian kompetensi dasar sama dengan kajian standar kompetensi

Perbedaan kecepatan masing-masing bagian tubuh mengakibatkan adanya perbedaan keseluruhan proporsi tubuh dan juga menimbulkan perbedaan dalam fungsinya. Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman, bekerja dalam suatu proses perubahan yang berkenaan dengan aspek-aspek fisik dan psikhis atau perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu mulai dari masa konsepsi. Perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik maupun psikis dapat dikategorikan menjadi empat yaitu: (1) perubahan dalam ukuran; (2) perubahan dalam perbandingan; (3) berubah untuk mengganti hal-hal yang lama; dan (4) berubah untuk memperoleh hal-hal yang baru. Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner pada tahun 1957 (Sunarto, dkk, 1994: 31)²⁴ yang menjelaskan bahwa "perkembangan sejalan dengan prinsip orthogenetis, berlangsung dari keadaan global dan kurang berdeferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap".

Konsep perkembangan itu mengandung unsur keseluruhan (totalitas) dan berkesinambungan yang berlangsung secara bertahap. Selanjutnya Libert, Paulus dan Stauss (Singgih, 1990: 31)²⁵ merumuskan arti perkembangan yaitu: "perkembangan

²¹ Abdul Majid, 2007, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Rosdakarya, hal. 50

²² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 22 Tahun 2006

²³ Masnur Muslich, 2007, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman Dan Pengembangan: Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah, Dan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 55

²⁴ Sunarto, H. Dan B. Agung Hartono, 1994. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta

²⁵ Singgih D, dan Ny. Singgih D. Gunarso, *Psikologi untuk Membimbing*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2000

adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan". Selain itu perkembangan proses perubahan terjadi akibat dari pengalaman. Sedangkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang nampak pun dicerminkan dari perkembangan. Soesilo Windradini (1995: 2)²⁶ menyatakan bahwa perkembangan individu tidak berlangsung secara otomatis, tetapi perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: (1) hereditas, (2) lingkungan, (3) kematangan fisik dan psikis, dan (4) aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, dalam arti anak bisa mengadakan seleksi, bisa menolak dan menyetujui serta mempunyai emosi. Perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memperoleh penyesuaian diri terhadap lingkungan di mana ia hidup. Untuk mencapai tujuan maka realisasi diri "aktualisasi diri" sangat penting perannya.

Realisasi diri memainkan peran penting dalam kesehatan mental, maka seseorang yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik secara pribadi dan sosial

Pendidikan Agama Kristen Secara Umum

Istilah pendidikan Agama Kristen (PAK) berasal dari bahasa Inggris Christian Education, sengajah diterjemahkan pendidikan agama Kristen, bukan Harafia "Pendidikan Kristen" karena pengertiannya yang agak berbeda²⁷. Istilah pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam suasana Kristen, seperti biasa dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen²⁸. Dibawah ini akan dibahas tentang pengertian PAK dan tujuan PAK serta Jenis-Jenis PAK.

Untuk memberi gambaran tentang PAK, berikut ini diuraikan beberapa pandangan dari tokoh dan lembaga gereja tentang pengertian PAK. Menurut tokoh gereja Agustinus (345-430) mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan dengan tujuan supaya setiap orang bisa bersekutu dengan Allah dengan cara para pelajar membuka diri kepada Firman Tuhan, memperoleh pengetahuan dan pengertian serta kemampuan untuk hidup sebagai warga gereja dalam suatu masyarakat umum²⁹. Marthen Luther (1483-1548) mengungkapkan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan dengan melibatkan semua warga gereja agar semakin sadar akan dosa dan hidup didalam Firman Yesus Kristus sehingga bisa melayani dan bertanggung jawab dalam persekutuan, yaitu gereja. ³⁰ Calvin (1509-1664) mengemukakan pendidikan agama Kristen adalah pendidikan agama Kristen adalah yang melibatkan semua putra-putri gereja dalam penelaahan Alkitab yang dibimbing oleh Roh Kudus. Diajar dan diperlengkapi untuk bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaannya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus³¹.

²⁶ Soesilo Windradini dan Suwandi, Iksan. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: FIP IKIP MALANG.

²⁷ Paulus Kristanto. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah, "Pistis. Vol. 1. No. 3 (2002). 303

²⁸ E. G. Homrighausen dan Enklaar. Pendidikan Agama Kristen. (Jakarta: BPK Mulia, 1982) 19

²⁹ Robert R. Boehlke. Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek PAK dari Plato sampai Ig. Layola cetakan 6. (Jakarta: BPK Bunung Mulia, 2002) 128

³⁰ Ibid., 342.

³¹ Ibid., 414,

Sedangkan menurut Robert W. Pazmino (1988),³² pendidikan agama Kristen merupakan usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus. Werner C. Graendorf³³ juga mendefinisikan PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusatkan pada Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha untuk membimbing pribadi-pribadi untuk semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus didalam setiap aspek hidup, dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, dengan berfokus seluruhnya pada Kristus sang Guru Agung dan perintah untuk membuat para murid menjadi dewasa.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut diatas penulis berpendapat bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah merupakan usaha secara sadar yang dilaksanakan oleh gereja (juga beberapa pihak yang terkait didalamnya misalnya pemerintah) untuk memperkenalkan tentang Injil keselamatan yang Berpangkal oleh Yesus Kristus, Melalui PAK setiap orang mampu mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Kristus serta menyatakan dan meniru sedikit banyaknya injil dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid-murid.

Hasil Penelitian Implementasi Pemenuhan SNP Terhadap Kualitas Pembelajaran PAK Di Inpres SD Tewil

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah tentang Implementasi Pemenuhan SNP secara khusus pemenuhan Tenaga Pendidik Guru PAK di SD Inpres Tewil. Sebagaimana dalam kutipan wawancara informan sebagai diantaranya belum adanya pemenuhan tenaga pendidik secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen, karena disekolah SD Inpres Tewil hanya 1 guru yang mengampu mata pelajaran agama sedangkan jumlah siswa 125 siswa. Standar Pemenuhan Nasional Pendidikan di Sekolah SD Inpres. pendidik belum sepenuhnya memenuhi standar nasional pendidikan.

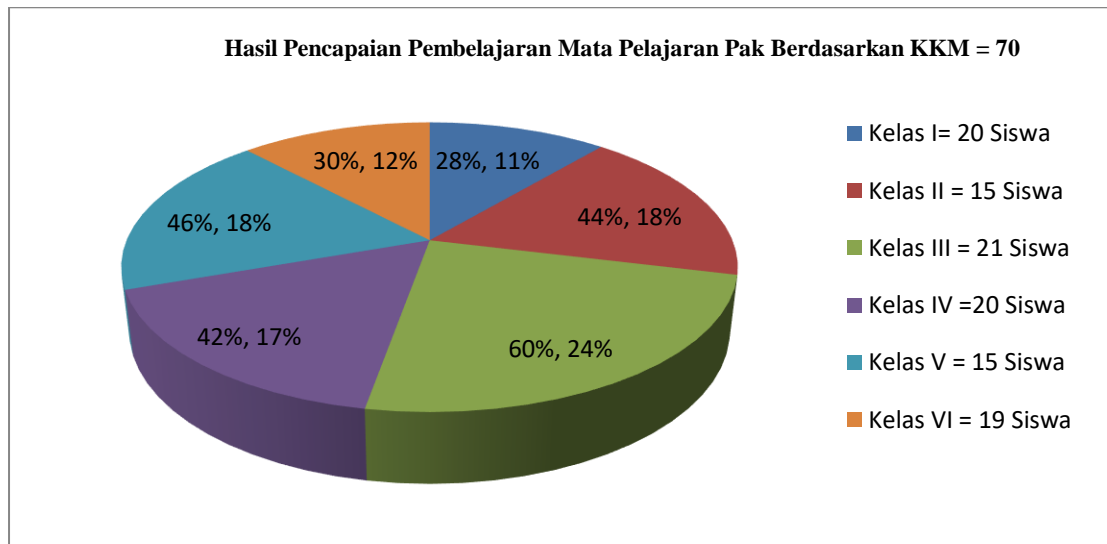
Sekolah Dasar Inpres Tewil belum sepenuhnya terpenuhi, dan menjadi persoalan yang paling mendasar dalam pemenuhan standar nasional pendidikan di

³² Robert W. Pazmino, *Founational Issues in Christian Education*, (Michigan: Baker Book House Grand Rapids 1988), 8.

³³ Werner C. Graendorf. *Introsucation to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Perss, 1981), 16.

Sekolah SD Inpres Tewil dari 8 Standar adalah; Sarana Prasarana dan Tenaga Kependidikan secara khusus guru pendidikan agama Kristen.

Pada aspek lain yang menjadi indikator penelitian, peneliti sebagai informan utama dapat memberikan gambaran melalui diagram hasil pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SD Inpres Tewil yang memenuhi standar KKM yang telah ditentukan.



Sumber Analisis : Prayitno dkk (2001:290)

Berdasarkan data diagram tersebut di atas dapat digambarkan bahwa bahwa siswa dengan jumlah kelas 1 berjumlah 19 Siswa untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 5 siswa (28%), sementara kelas 2 dengan jumlah siswa 15 yang memenuhi kriteria KKM sebanyak 8 siswa(44%), selain itu pada siswa kelas 3 dengan jumlah 20 siswa yang memenuhi kriteria KKM 12 siswa(60%), selanjutnya kelas 4 dengan jumlah siswa kelas 21, siswa yang memenuhi kriteria sebanyak 9 siswa (42%). Sedangkan kelas 5 dengan jumlah siswa 15 orang yang memenuhi ketuntantasan nilai pendidikan agama Kristen sebanyak 7 siswa (46%) dan siswa kelas 6 jumlah siswa sebanyak 20 orang yang memenuhi nilai KKM 6 orang (30%).

Faktor Penghambat dalam Pemenuhan SNP Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Kristen Di SD Tewil

Faktor penghambat paling mendasar atau menjadi akar kendala permasalahan sebagaimana dikutip dari pernyataan yang diutarakan oleh kepala sekolah adalah “sarana dan prasarana kami sangat minim di SD Inpres Tewil, Kurikulum mengenai standar isi belum mampu menjawab visi, misi dan tujuan sekolah SD Inpres Tewil dan lebih spesifik permasalahan mendasar adalah adalah guru pendidikan agama Kristen, hal berdasarkan hasil assemen dari Tim Penjaminan Mutu Internal.

Pada SD Inpres yang menjadi faktor permasalahan dalam terhadap kualitas pembelajaran adalah kekurangan guru pendidikan agama Kristen. Rata-rata jumlah siswa di SD Inpres Tewil adalah beragama Kristen 94% dari kelas 1-6, itu sebabnya sebagai guru pendidikan Agama Kristen mengalami kesulitan. Seperti sebagai

contoh saya sebagai guru kelas melihat banyak siswa yang tidak memenuhi KKM

Upaya Kepala Sekolah dalam Pemenuhan Guru Tenaga Pendidik PAK Terhadap Kuliatas Pembelajaran PAK di SD Inpres Tewil

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang memiliki tugas dan wewenang serta tanggung jawab berkordinasi dengan pihak dinas pendidikan dalam rangka untuk pemenuhan standar pendidikan sebagaimana yang diutarakan kami telah mengajukan permohonan untuk penambahan guru pendidikan agama Kristen, karena di SD Tewil dari Jumlah Siswa 94% dari jumlah siswa 125 adalah beragama kristen, sedangkan 10% beragama islam. Hasil kordinasi dengan pemerintah melalui dinas terkait belum ada respon untuk pengajuan penambahan guru pendidikan agama Kristen belum mendapat respon.

Implementasi Standar Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan di SD Tewil belum sepenuhnya memenuhi strandar sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Kusnandar, 2009: 54)³⁴

Sebagai sebuah profesi terdapat kompetensi yang melekat pada guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan dan kemampuan yang harus ada dalam diri guru dapat mewujudkan kinerjanya secara efektif tepat dan efektif. Guru yang memiliki kompetensi akan dengan mudah menjalankan pendidikan bukan hanya berkualitas tetapi juga tepat. Begitupun dengan tenaga kependidikan adalah bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan dalam perannya baik itu dalam hal pengawasan. pengelolaan, administrasi serta tugas teknis lainnya. Pendidik dan tenaga kependidikan masing-masing memiliki peran dan tugas yang saling terkait satu dan lainnya serta saling mendukung. Pendidik dan tenaga kependidikan berperan penting dalam menciptakan lingkungan dan masyarakat belajar di satuan pendidikan.

Faktor Penghambat Pemenuhan SNP Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kualitas Pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas telah tergambar secara spesifik dan mendalam permasalahan diutarakan oleh responden, maka dari data yang tergambar secara fenomena bahwa salah satu penghambat dalam pemenuhan standar pendidikan adalah pemenuhan guru pendidikan agama Kristen. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama dalam membentuk iman peserta didik secara baik.

Semua sekolah memiliki masalah yang sama pada standar pendidik dan tenaga kependidikan (Tendik). Secara umum jumlah guru belum mencukupi, meskipun kualifikasi guru sudah sesuai dengan tuntutan undang-undang. Namun, belum semua guru mendapat sertifikat pendidik. Akan tetapi setiap guru berupaya mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

Upaya Sekolah Dalam Pemenuhan SNP Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Kristen

³⁴ Faridah Alawiyah, Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah (Jurnal diakses, 7 November 2022)

Terhadap Kualitas Pembelajaran

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yang memiliki peran strategis melalui tugas yang diemban untuk melakukan langkah-langkah dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan, salah satunya adalah kepala sekolah harus memaksimalkan peran dan tugas serta wewenang untuk berkordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan untuk dapat memperhatikan tenaga kependidikan di setiap satuan pendidikan. Sehingga dengan demikian kualitas pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Secara khusus Tugas dan Fungsi tenaga pendidik (Guru dan Dosen) didasarkan pada UU No 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam pasal 6 disebutkan bahwa : kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁵

DAFTAR PUSTAKA

Referensi

- Afifudin, *Manajemen Sumberdaya Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 2014
- H.E. Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Rodakarya : Bandung. 2017
- Petunjuk Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- _____ Penjaminan Mutu Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Standar Penilaian Menurut BSNP)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009
- _____, *Evaluasi Pembelajaran (Standar Penilaian Menurut BSNP)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2009
- User Usman, *Menjadi guru Profesional*, Bandung, 2017, PT. Remaja Rosdakarya,
- Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Toronto : John Wiley & Sons, Inc., 1976

³⁵ Abdi, Implementasi Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah-Sekolah Unggulan Di Samarinda, Jurnal : *FENOMENA*, Volume 9, No 1, 2017

- Heinich, Robert, et al, *Instructional Media and Technology for Learning*, New Jersey : Prentice Hall.1999
- Gredler, Margareth E. *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Kencana.2011
- Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition, New York: Holt Rinehart and Winston, 2008
- Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction*, , New Jersey: Pearson. 2001
- Robert W. Pazmino, *Founational Issues in Christian Education*,(Michigan: Baker Book House Grand Rapis. 1988
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009
- Werner C. Graendorf. *Introsucation to Biblical Christian Education*, Chicago: Moody Perss. 1981

Literatur Undang Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sinar Grafika
- _____ Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sinar Grafika

Literatur Jurnal:

- Ason dan Mardiana, *Analisis Implementasi Delapan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Sintang*, 2020 Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Volume 1 Nomor 2 Oktober 2020